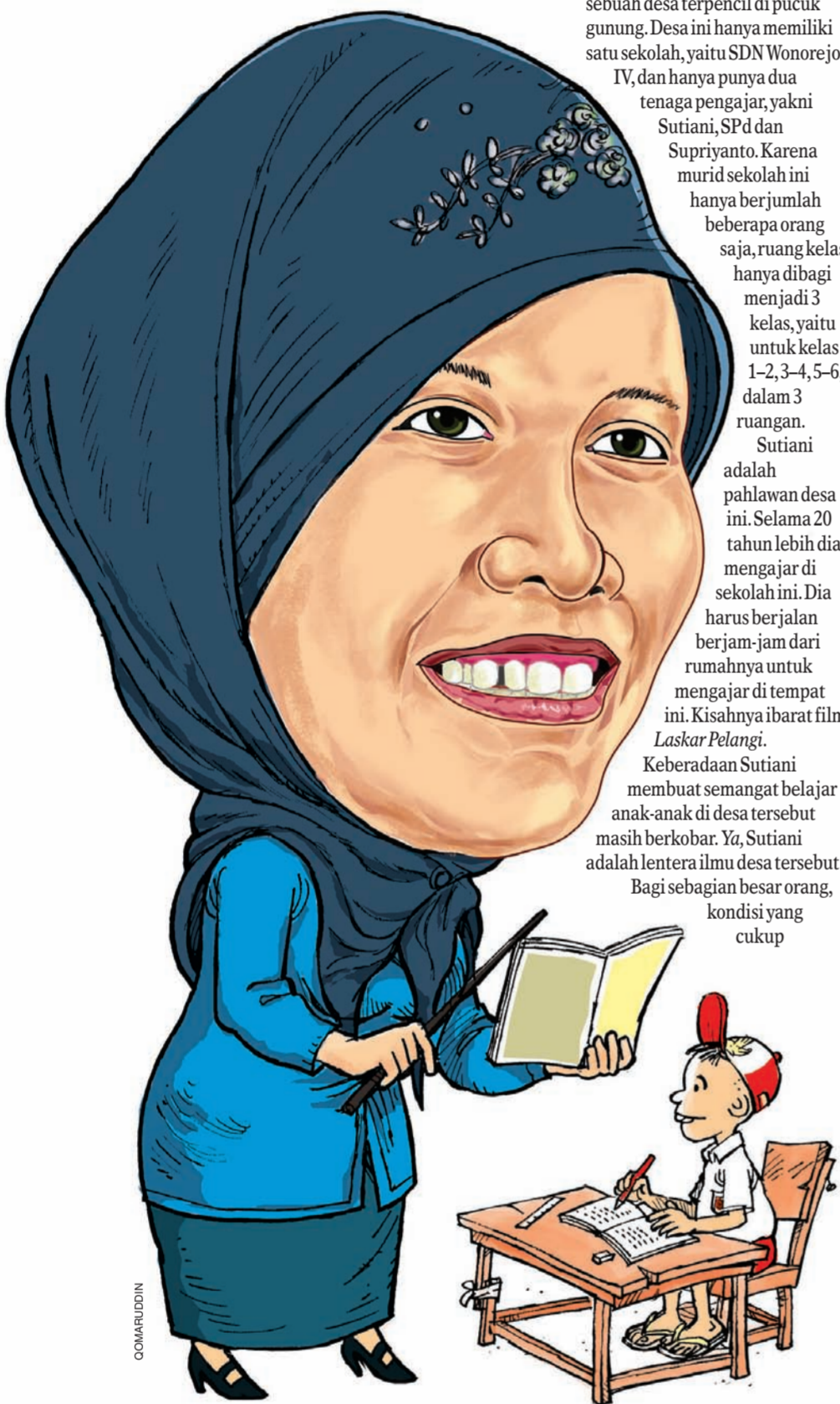


TOKOH PENDIDIK 2010 SUTIANI, SPD

# Jalan Berliku sang Lentera Ilmu

Setiap warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Tapi, faktanya, amanat Pasal 31 UUD 1945 itu tidak bisa dirasakan semua warga negara Indonesia. Masih banyak daerah yang sejatinya belum tersentuh pendidikan. Sekalipun sudah merasakan pendidikan, kualitasnya sangat memprihatinkan.

**H**al demikianlah yang terjadi di Dusun Pusung, Desa Wonorejo, Singosari, Kabupaten Malang, sebuah desa terpencil di pucuk gunung. Desa ini hanya memiliki satu sekolah, yaitu SDN Wonorejo IV, dan hanya punya dua tenaga pengajar, yakni Sutiani, SPD dan Supriyanto. Karena murid sekolah ini hanya berjumlah beberapa orang saja, ruang kelas hanya dibagi menjadi 3 kelas, yaitu untuk kelas 1-2, 3-4, 5-6, dalam 3 ruangan. Sutiani adalah pahlawan desa ini. Selama 20 tahun lebih dia mengajar di sekolah ini. Dia harus berjalan berjam-jam dari rumahnya untuk mengajar di tempat ini. Kisahnya ibarat film *Laskar Pelangi*. Keberadaan Sutiani membuat semangat belajar anak-anak di desa tersebut masih berkobar. Ya, Sutiani adalah lentera ilmu desa tersebut. Bagi sebagian besar orang, kondisi yang cukup



COMARUDIN

memprihatinkan di SDN Wonorejo IV harus dicarikan jalan keluar dan tidak selalu terjebak pada keluhan semata. Masalahnya, untuk berjuang dengan ikhlas di ranah pendidikan tidak semua orang bisa melakukannya.

Apalagi jika dibenturkan dengan berbagai kendala seperti akses ke sekolah yang sulit, terbatasnya peralatan hingga minimnya perhatian. Tapi, hal itu tidak berlaku bagi Sutiani.

SDN Wonorejo IV memang sangat berbeda dengan lazimnya sekolah lain di Malang. Padahal Kabupaten Malang dikenal sebagai salah satu daerah pendidikan di Jawa Timur. Singosari pun hanya berjarak beberapa kilometer dari Kota Malang.

Namun malang tidak bisa ditolak, SDN Wonorejo IV Singosari tampaknya sebuah pengecualian. Sejak 2008 sekolah ini baru memiliki dua guru. Sebelumnya, hanya ada Sutiani, sarjana pendidikan yang menjadi lentera di daerah itu.

Setiap hari, untuk sampai di tempat mengajar Sutiani harus rela menembus jalan tanah liat. Setiap hari dia rela berjalan 3,5 km dari tempat tinggalnya untuk sampai di sekolah tersebut. Tidak hanya itu, dia pun harus berhadapan dengan jalan terjal berbatu.

Di musim kemarau, debu perbukitan menjadi teman akrab bagi telapak kaki Sutiani. Sebaliknya, di musim hujan, kakinya harus berteman dengan tanah licin. Sutiani sudah mengabdikan diri di desa itu sejak 1989. Bagi sejumlah orang, SDN Wonorejo IV Singosari mungkin dianggap sebagai sebuah wilayah buangan, tetapi tidak bagi Sutiani. Mengajar di sana adalah sebuah perjuangan. Ya, perjuangan untuk mencerdaskan anak bangsa.

Karena itu, tidak berlebihan jika Sutiani disebut sebagai perempuan sederhana berjaja baja. Untuk pergi dan pulang dari sekolah, Sutiani tidak mengenakan sepatu karena beratnya medan. Dia harus mendaki perbukitan. Keringat selalu deras mengucur dari tubuhnya untuk sampai di sekolah.

Baju seragamnya pun kerap terlihat dekil oleh debu bercampur peluh. Tapi, Sutiani terus meretas jalan setapak perbukitan. Dia selalu tersenyum dan penuh semangat. Dia tidak ingin terlihat lelah dan menyerah di depan murid-murid yang menyambutnya untuk belajar. Keceriaan anak-anak dusun adalah obat yang membuatnya

selalu bersemangat untuk mengajar.

"Mereka adalah masa depan, itu yang membuat saya selalu bersemangat untuk hadir di sekolah ini meski harus berjalan kaki sejauh 3,5 km setiap hari," kata Sutiani kepada *Seputar Indonesia (SINDO)*.

Sejak 1990 hingga 2008, Sutiani tercatat sebagai satu-satunya guru pengajar di sekolah yang terletak di Dusun Pusung tersebut. Nama Dusun Pusung diambil dari bahasa Jawa Kawi yang artinya kebobodohan. Di dusun ini, sangat sulit ditemukan anak yang melanjutkan sekolah sesuai menyelesaikan pendidikan SD. Tidak sedikit anak warga di desa ini yang belum menyelesaikan pendidikan dasar.

Tapi, itulah realitas yang terjadi. Di tengah ingar-bingar penghamburan uang triliunan rupiah oleh para koruptor dan gembar-gembor untuk melaksanakan program peningkatan kualitas dunia pendidikan, ternyata masih ditemukan sekolah di wilayah terpencil yang serbaberkekurangan dan itu adanya di Pulau Jawa.

Di tengah gemuruhnya para guru di kota untuk mendapatkan hak sertifikasi—meski baru beberapa tahun mengabdikan diri di sekolah mewah—Sutiani tetap tegar dengan pengabdianya. Dia tak pernah merasakan nikmatnya tambahan gaji dari sertifikasi guru. Sebab, sampai sekarang dia belum pernah diajukan untuk mendapatkan sertifikasi guru. Tapi hal itu tidak dipedulikannya. Terpenting baginya adalah tetap bisa mengajar.

Kondisi SD Negeri Wonorejo IV yang terletak di Dusun Pusung ini memang sangat memprihatinkan. Sejak berdiri pada 1988, baru pada 2008 direhabilitasi menjadi ruang kelas berdingding tembok dan berlantai tegel. Sebelumnya, sekolah yang hanya terdiri dari dua ruang kelas tersebut berdingding susunan papan kayu yang sudah usang dan berlubang di mana-mana. Lantainya sebagian besar merupakan tanah padat.

SD Negeri Wonorejo IV sebenarnya berada di wilayah Dusun Banyolan, Desa Wonorejo, Kecamatan Singosari. Namun karena letak geografis yang berjauhan antara Dusun Pusung dengan Dusun Banyolan, sekolah ini didirikan di dua lokasi.

"Pada awal didirikan, sekolah yang ada di Dusun Pusung ini tidak serta-merta memiliki gedung atau ruang kelas sehingga proses belajar mengajarnya

dilaksanakan di salah satu rumah warga, milik Bapak Busiman," tutur Sutiani.

Dia sendiri mulai aktif mengajar di sekolah terpencil tersebut pada 1990 atau dua tahun setelah beroperasinya sekolah dengan status hanya sebagai guru tidak tetap (GTT) atau yang dia sebut sebagai tenaga guru sukwan.

Setelah menjalani pengabdian selama dua tahun sebagai guru sukwan, akhirnya pada 1992 Sutiani baru diangkat sebagai guru PNS dan dia tetap ditugasi untuk mengabdikan diri di Dusun Pusung. Pada 1994, atas inisiatif warga setempat dibangun gedung sekolah yang terdiri atas dua ruang kelas yang masing-masing berukuran 20 meter persegi.

Sutiani menjadi satu-satunya guru yang harus mengajar para siswa-siswi di kawasan tersebut mulai kelas 1 hingga 6. Ironisnya, proses mengajar dilakukan di satu kelas. Metodanya, Sutiani menjelaskan dulu pelajaran untuk kelas 1 dan 2. Setelah itu, dia menjelaskan mata pelajaran untuk kelas 3 dan 4 yang dilanjutkan ke kelas 5 dan 6.

Keterbatasan jumlah tenaga pendidik sering kali membuat proses belajar mengajar di Dusun Pusung tersebut terhambat, utamanya apabila Sutiani harus mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Meski demikian, dia berusaha mengganti jam pelajaran yang ditinggalkan tersebut mengingat semangat belajar anak didiknya sangat tinggi. Dia tidak ingin mengecewakan murid-muridnya.

"Seharusnya setiap guru kelas dalam kegiatan KKG akan mewakili kelas yang diajarnya, tapi karena saya mengajar kelas 1-6, maka harus mewakili enam kelas. Hal ini membuat sekolah bisa libur selama satu minggu karena kegiatan KKG berurutan setiap hari mulai dari kelas 1-6," tuturnya.

Saat ini jumlah siswa yang ada di SD Negeri Wonorejo IV tercatat 34 orang mulai kelas 1-6. Sejak berdiri, hanya 105 siswa yang sudah lulus dari SD ini. Dari jumlah itu, hanya satu yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Itu pun hanya mengikuti program paket B dan C.

Menurut Sutiani, kondisi tersebut sangatlah wajar mengingat akses menuju sekolah lanjutan seperti SMP dan SMA atau yang sederajat sangat jauh. Kondisi tersebut diperparah dengan kemampuan ekonomi masyarakat setempat yang masih serbaberkekurangan. (yuswantoro)



SUTIANI, SPD

## Menggantung Asa di Tengah Keterbatasan

**MENGAJAR** di daerah terpencil bukan hanya ditantang untuk ikhlas hati, tetapi juga harus kreatif mengingat keterbatasan sarana dan prasarana yang dihadapinya.

Hal itu juga yang dihadapi Sutiani kala mengajar di SD Negeri Wonorejo IV Dusun Pusung, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sekolah yang berada di daerah Singosari tersebut seakan tidak tersentuh kemajuan teknologi pendidikan.



Saya sangat senang apabila ada dari sebagian kecil murid yang mampu melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi

Alat peraga yang biasanya lazim dipergunakan para guru di sekolah tidak tampak di tempat ini. Karena itu, Sutiani harus memutar otak agar para siswa tetap cepat mengerti pelajaran yang disampaikan.

Bukan hanya alat bantu

sekunder yang tidak terdapat di sekolah ini, buku pelajaran yang seharusnya menjadi media wajib menyampaikan materi pun pada beberapa tahun lalu hanya ada dua eksemplar dalam satu kelas. Beruntung dalam dua tahun terakhir sudah banyak bantuan dari banyak pihak yang peduli pendidikan. Mereka memberikan buku bacaan, buku pelajaran, buku tulis hingga baju seragam dan sepatu.

Keterbatasan lain yang harus diantisipasi Sutiani adalah jumlah kelas yang terbatas. Tak mengherankan jika akhirnya satu ruang kelas harus dipergunakan bersama. Oleh karena itu dia harus pandai-pandai membagi konsentrasi. Karena dalam satu kelas dia harus mengajar siswa yang terdiri atas empat kelas, yaitu kelas 1, 2, 5, dan 6. Sutiani menerangkan pelajaran kepada semua siswa yang berbeda kelas tersebut. Ini tentu bukan hanya membutuhkan ketelatenan, tetapi juga pengalaman.

"Biasanya saya beri materi dulu untuk kelas 1, kemudian saya berikan tugas untuk dikerjakan.

Sambil menunggu mereka selesai mengerjakan tugas, saya memberi materi untuk kelas di atasnya yang duduknya juga berada di sebelah kelas 1 tersebut," ujar Sutiani kepada *Seputar Indonesia (SINDO)*.

Ketika ujian tiba, Sutiani pun harus pandai-pandai membagi perhatian dan pengawasan. Biasanya pelaksanaan ujian akhir sekolah untuk kelas 6 harus dilaksanakan di sekolah induk. Padahal jaraknya cukup jauh dengan tempat mereka belajar sehari-hari. Akhirnya, Sutiani harus tinggal bersama para siswa di sekolah tempat pelaksanaan ujian.

Di sinilah Sutiani terlihat tidak hanya berperan sebagai guru di kelas, tetapi juga orang tua bagi anak didiknya. "Kalau ujian kami tinggal dalam satu ruang kelas yang dipinjam di sekolah tempat pelaksanaan ujian sehingga saya harus memasak menyiapkan pakaian, juga menemani mereka belajar," kata sarjana IKIP PGRI Malang tamatan tahun 2000 ini.

Demikian juga ketika para siswanya harus menerima suntik vaksinasi di sekolah induk. Sutiani

dengan setia menemani para muridnya untuk turun ke perbukitan tanpa disertai orang tua murid dengan alasan melatih kemandirian siswa. Keterbatasan guru ini tentu menjadi perhatian Sutiani, sebab dia tidak mungkin selamanya bisa bersama anak didiknya.

Sekolah membutuhkan kader pendidik yang siap menggantikannya kelak. Namun sayang setiap guru yang ditugasi di Dusun Pusung selalu menganggap dibuang atau dihukum mengingat sulitnya medan.

Ada sejumlah orang tua murid yang dahulu juga menjadi muridnya ingin anaknya meneruskan jejak Sutiani, tetapi mereka selalu terkendala biaya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

"Saya sangat senang apabila ada dari sebagian kecil murid yang mampu melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi karena selama ini baru saya yang ikut kejar paket B dan C. Mereka harus sekolah agar tidak menjadi orang bodoh dan dibodohi," ujarnya.

Kerasnya medan dan besarnya

tantangan dalam mendidik tidak membuatnya berpikiran untuk pindah mengajar ke sekolah lain. Meski usianya sudah lebih dari kepala empat. Hal ini semata karena cintanya kepada calon penerus bangsa serta pengabdian yang tulus untuk berbakti bagi daerah terpencil dalam bidang pendidikan.

Beruntung, sejak 2008 Sutiani sudah mendapatkan satu bantuan tenaga guru pengajar meskipun masih berstatus sebagai guru tidak tetap (GTT). Tenaga pengajar yang membantu Sutiani tersebut adalah Supriyanto, 23, yang berasal dari Desa Kemiri, Kecamatan Jabung, Malang.

Untuk menjangkau tempat mengajar, Supriyanto harus menempuh jarak sekitar 1,5 km. Namun kondisi jalannya juga sama dengan jalan yang harus dilalui Sutiani dari Dusun Banyolan menuju Dusun Pusung.

Karena ada bantuan tenaga pengajar ini, Sutiani akhirnya bisa berbagi dalam mengajar. Supriyanto diberi tugas untuk mengajar dua kelas, yakni kelas 3 dan 4, karena dinilai lebih mudah

dalam melaksanakannya. "Kalau kelas 1 dan 2 adalah untuk meletakkan dasar-dasar seperti mengajar membaca, menulis, dan berhitung, sementara untuk kelas 5 dan 6 merupakan masa persiapan untuk menghadapi ujian akhir nasional sehingga butuh guru yang sudah berpengalaman," tuturnya sederhana.

Sutiani tampaknya sejak lama memang bercita-cita menjadi pendidik. Selain keikhlasannya, totalitas Sutiani terlihat dari penghargaan yang pernah dia terima. Dia misalnya mendapatkan penghargaan sebagai perempuan peduli pendidikan dari Bupati Malang pada 2007 dan sebagai pengabdian guru terpencil dari Dinas Pendidikan Malang pada 2004.

Sutiani adalah tokoh pendidik yang punya harapan di tengah keterbatasan. Harapan akan masa depan anak didiknya. Dia pun tak pernah tahu entah sampai kapan harapan itu akan terwujud. Kendati begitu, dia akan tetap menggantung asa setinggi langit. (yuswantoro)